

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Dari deskripsi pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari peserta magang Sumatera Barat di Jepang dapat menyesuaikan diri dengan budaya Jepang. Tetapi untuk budaya makan, pemakaian sumpit dan tangan ketika makan tidak terlalu jauh bedanya, hal itu bisa menunjukkan bahwa para peserta magang masih tetap menggunakan tangan, meskipun mereka juga sudah terbiasa makan dengan menggunakan sumpit. Begitu juga kesesuaian akan citarasa masakan Jepang dengan lidah para peserta magang. Meskipun makanan Jepang yang terkenal dengan cita rasa yang hambar, Tetapi cocok dengan selera peserta magang. Dari kebiasaan dan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Jepang, ternyata budaya disiplin, *aisatsu*, *ojigi*, seta kerja sama kelompok menjadi biasa dilakukan oleh para peserta magang, seperti dalam menghargai waktu, bisa bekerja dalam tim, melakukan salam dan *ojigi* ketika bertemu dengan orang Jepang, antri, tidak terlambat masuk kerja agar mereka terhindar dari rasa malu dan dikatakan pemalas, serta tidak bisa mengatur waktu.

Pada faktor penyesuaian diri di Jepang, terdapat beberapa faktor yang sebelum berangkat ke Jepang diberikan pelatihan pada LPK yang memberangkatkan mereka, yaitu dilatih agar kondisi fisik sehat, dilatih agar memiliki kepribadian yang baik, dibekali ilmu tentang seluk-beluk budaya Jepang, dibekali ilmu tentang keadaan lingkungan di Jepang, serta dibekali ilmu tentang agama orang Jepang. Pada hasil temuan yang telah dibahas, kondisi fisik peserta magang pada umumnya sehat, sehingga mudah untuk menyesuaikan diri terhadap

budaya Jepang. Kemudian pada faktor kepribadian, peserta magang memiliki kemauan dan kemampuan diri dan mengendalikan emosi untuk menyesuaikan diri dengan budaya Jepang. Sedangkan pada faktor edukasi atau pendidikan, peserta magang mampu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang dengan cara sering berbicara dalam bahasa Jepang dan menonton film atau mendengarkan lagu Jepang. Pada faktor lingkungan, peserta magang dapat menyesuaikan diri dengan musim di Jepang. Begitu juga halnya dengan hal yang berkaitan dengan keagamaan, peserta magang dapat menyesuaikan diri ketika hendak menunaikan ibadah, yaitu dengan cara memilih untuk meminta izin untuk melaksanakan solat di saat waktu solat masuk. Begitu juga ketika bulan ramadhan, peserta magang dapat melaksanakan puasa dengan memperhatikan gizi yang seimbang agar tidak mengganggu pekerjaan. Jadi tidak ada kendala dalam menunaikan ibadah selama berada di Jepang.

Jadi dari hasil dan pembahasan diatas bisa diketahui bahwa peserta magang Sumatera Barat sudah terbiasa terhadap budaya Jepang dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Terbiasa mereka juga tidak terlepas dari ilmu-ilmu yang sudah diajarkan kepada peserta magang sebelum mereka berangkat ke Jepang. Dengan adanya pembekalan tersebut, membuat mereka dapat mengantisipasi hal-hal yang akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri terhadap budaya Jepang. Penyesuaian diri tersebut membuat peserta magang Sumatera Barat berperilaku mengikuti kebiasaan orang Jepang sebagaimana orang Jepang menjalankan budaya mereka sendiri. Berdasarkan dalam menjaga kebersihan, mereka menjaga kebersihan mereka sesuai dengan yang telah diajarkan sebelum mereka berangkat ke Jepang tentang keadaan atau kondisi lingkungan Jepang yang bersih.

Terkecuali dalam hal keagamaan, peserta magang tidak mengikuti cara orang Jepang beribadah, tetapi tetap beribadah sesuai kepercayaan yang mereka anut, yaitu Islam.

1.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, karena penelitian ini hanya mendeskripsikan perilaku dan cara penyesuaian diri peserta magang terhadap budaya Jepang yang berasal dari Sumatera Barat saja. Dapat diketahui bahwa peserta magang tidak hanya berasal dari Sumatera Barat saja tetapi dari berbagai daerah yang berada di Indonesia. Oleh karena itu, kepada yang ingin melanjutkan penelitian ini bisa mengambil ruang lingkup penelitian yang lebih luas lagi dari segi objek penelitian maupun pembahasan.